

SCHOOL WELL-BEING SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT PADA SISWA SMA NEGERI 4 BONE

Lula Muchlisya Ramadhani
Universitas Negeri Makassar

Novita Mulidya Jalal
Universitas Negeri Makassar

Andi Halima
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 2 (7)
Politeknik Ilmu
Pemasarakatan

Review
10-11-2024

Accepted
25-12-2024

Abstract

This study aims to determine the relationship between school well-being and student engagement. The data in this study were 186 subjects of SMA Negeri 4 Bone students, with the sampling method being simple random sampling. Data collection techniques were carried out using a Likert scale with two instruments, namely school well-being with student engagement. The data analysis technique used is the pearson correlation test (pearson product moment correlation). Based on the results of data analysis, the correlation coefficient between school well-being and student engagement is 0.476 with a significance level of 0.001 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant positive relationship between school well-being and student engagement in SMA Negeri 4 Bone students.

Keywords : *School Well-being, Student Engagement, Student*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *school well-being* dengan *student engagement* siswa. Data dalam penelitian ini sebanyak 186 subjek siswa SMA Negeri 4 Bone, dengan metode pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *likert* dengan dua instrument yaitu *school well-being* dengan *student engagement*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *pearson correlation* (korelasi *pearson product moment*). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara *school well-being* dengan *student engagement* sebesar 0,476 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMA Negeri 4 Bone.

Kata kunci : *School Well-being, Student Engagement, Siswa*

Pendahuluan

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan terpenting kedua setelah keluarga, karena orang tua menyerahkan sebagian tanggung

jawabnya kepada lembaga sekolah, dimana sekolah dapat berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam bentuk mendidik anak agar dapat memotivasi

siswa dalam mencapai tujuan pendidikannya, baik kecerdasan akhlak, spiritual, kepribadian dan perilaku, emosi diri, serta keterampilan yang dibutuhkan (Ansyar, Siswanti & Akmal, 2023). Sekolah sangat penting dalam unsur konteks sosial setelah keluarga dalam perkembangan manusia. Selain berfungsi sebagai pusat pertumbuhan intelektual, sekolah juga mengajarkan murid-muridnya tentang nilai-nilai, dan cara berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya (Insani & Savitri, 2020).

Payne (2017) menyatakan bahwa dalam proses perkembangan diri siswa yang baik, tidak sedikit individu mengalami masalah dalam dirinya, terutama pada siswa di jenjang SMA. Sa'adah dan Arianti (2018) menyatakan bahwa jenjang SMA merupakan masa transisi, serta siswa dapat memiliki emosi yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dan tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa. Appleton, Christenson, dan Furlong (2008) menyatakan masalah yang sering dialami siswa di sekolah seperti cenderung bersikap apati, merasa bosan, tidak bersemangat, mengobrol dengan teman, serta tidak fokus atau bahkan tidur saat pelajaran berlangsung. Masalah perilaku lain yang dapat dialami siswa SMA cenderung sering mengalami kebosanan di sekolah dan sedikit siswa yang dapat memanfaatkan waktu belajarnya, baik saat berada di dalam maupun di luar kelas.

Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menyatakan bahwa kurangnya partisipasi siswa dalam belajar, seperti

siswa yang memiliki kehadiran yang buruk di sekolah, menunjukkan perilaku yang mengganggu, membolos, siswa yang merasa terasingkan, terisolasi sosial, siswa merasa bosan, dan banyaknya tingkat putus sekolah diakibatkan karena kurangnya keterlibatan siswa (*student engagement*). *Student engagement* adalah komitmen yang dimiliki oleh siswa secara aktif melibatkan dirinya ataupun berpartisipasi dengan kegiatan akademik di sekolah, baik secara perilaku, emosi, dan pikiran (Fredericks dkk., 2004). Prihandini dan Savitri (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan siswa, maka semakin banyak pula siswa yang mengalami *disengage* karena aktivitas pembelajaran di sekolah terutama pada jenjang SMA dan siswa memiliki tuntutan yang lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, sehingga memerlukan keterlibatan yang lebih besar dalam menghadapi tuntutan tersebut (Nadhirah, Kusumawati, & Muhid, 2021).

Suarsi, Daud dan Widyastuti (2023), mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang, rendahnya *student engagement* siswa dapat menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran, dan hasil belajarnya, seperti kurang memahami materi pelajaran, penjelasan guru yang sulit dimengerti, kurang semangat, dan kurang yakin dengan kemampuan diri sendiri, bahkan tidak dapat mengerjakan tugas sekolahnya, cenderung bersikap apati, tidak fokus, merasa bosan, bahkan bercerita, bermain *handphone* dan juga tidur pada saat jam pelajaran. Perilaku menyimpang yang

terjadi akhirnya dapat menurunkan prestasi akademik siswa, bahkan siswa tidak dapat naik kelas (Sa'adah & Ariati, 2020). Dampak yang lebih parahnya lagi banyak siswa yang putus sekolah diakibatkan karena menunjukkan perilaku yang mengganggu, siswa lebih sering bolos di sekolah, tidak mengerjakan tugasnya, sering di skorsing (Fredericks dkk., 2004).

Hasil wawancara dalam penelitian Junianto, Bashori, dan Hidayah (2021), terkait siswa MAN 1 Magelang didapatkan bahwa masalah keterlibatan siswa (*student engagement*) yang sering terjadi yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung monoton dalam merespon pembelajaran, dan tidak jarang siswa menghiraukan tugasnya serta membolos pada jam pelajaran. Konfirmasi selanjutnya dari siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman di sekolah, siswa juga merasa gurunya membosankan dan mereka merasa dibedakan dengan siswa lain yang lebih rajin dan pandai.

Student engagement penting dibahas karena *engagement* di sekolah merupakan kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti memberikan reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial di kelas maupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Gibbs & Poskitt, 2010). Salah satu alasan kenapa keterlibatan siswa di sekolah harus menjadi perhatian adalah karena keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan

akademik siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa di sekolah tidak hanya menitikberatkan pada aspek prestasi belajar tetapi juga pada aspek pembentukan karakter dan kebahagiaan mereka ketika berada di sekolah. *Student engagement* ini sangat penting dimiliki oleh siswa juga karena dari perilaku ini mampu menunjang proses pembelajaran agar lebih baik dan siswa dapat membuat pendidikan lebih baik kedepannya (Pangerang, Saman & Umar, 2023).

Menurut (Ansyar dkk., 2023) *student engagement* siswa sebenarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu internal (individu) dan eksternal (lingkungan), *peer attachment* (Jannah & Jainudin, 2019), dan *school well-being* (Ernawati, Kurniasari & Ningrum 2022). Kemudian, Frederiks dkk., (2004) juga mengungkapkan bahwa *school level*, *classroom*, teman sebaya, dan dukungan guru menjadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*. Sekolah harus bisa menyediakan lingkungan yang membuat siswa dapat memenuhi kebutuhannya di sekolah (Susanti, Firman & Daharnis, 2021). Cahyono, Genia, dan Theresia (2021) menyatakan bahwa dalam meningkatkan keterlibatan, kesehatan mental, dan prestasi belajar siswa merupakan dampak dari *well-being* yang tinggi. Dari faktor-faktor yang ada, didapatkan bahwa *school well-being* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *student engagement* siswa.

Sekolah dituntut harus bisa menyediakan lingkungan yang membuat siswa dapat memenuhi kebutuhannya di

sekolah (Susanti dkk, 2021). Cahyono, Genia, dan Theresia (2021) menyatakan bahwa dalam meningkatkan keterlibatan, kesehatan mental, dan prestasi belajar siswa merupakan dampak dari *well-being* yang tinggi.

School well-being sendiri merujuk kepada adanya kesempatan bagi individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan yang dimaksud bersifat materil dan nonmaterial (Konu & Rimpela, 2002). Kemudian konsep *school well-being* juga dikembangkan oleh Tian, Huang, Huabner (2013) yang menyatakan bahwa *school well-being* merupakan evaluasi dengan penilaian subjektif dan emosional tentang pengalaman siswa di sekolah yang berfokus pada kualitas kenyamanan berada di sekolah. Jadi, *school well-being* merupakan keadaan atau kondisi dimana siswa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu pemenuhan kebutuhan *having, loving, being, health* agar mereka merasa nyaman berada di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan untuk melihat korelasi antara *school well-being* dan *student engagement* ini sendiri, diantaranya Hasanah dan Sutopo (2020) mengungkapkan sebanyak 52,3% *student engagement* sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, seperti suasana sekolah, dan komitmen guru serta sikap peduli kepada siswa, Fikrie dan Ariani (2019) yaitu keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat seiring dengan semakin baiknya hubungan antara siswa dan guru, serta Diastu, Hidayah, dan Yuziron,

(2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sebesar 55,64% sumbangan efektif kesejahteraan sekolah terhadap *student engagement* yang menunjukkan bahwa suasana sekolah yang menyenangkan bagi seluruh siswa (iklim sekolah) dapat meningkatkan semangat guru dalam mengajar dan semangat siswa sehingga bisa prestasi yang unggul. Hal ini berarti, bahwa semakin tinggi *school well-being* siswa, maka semakin tinggi pula *student engagement* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *school well-being* yang siswa, maka *student engagement*nya juga rendah.

Metode

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 186 subjek, dengan karakteristik (a) siswa aktif SMA negeri 4 Bone, (b) kelas XI dan XII, (c) usia 15-18 tahun. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini ada *simple random sampling* (atau pengambilan sampel acak sederhana) dengan bantuan *Microsoft Excel*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner melalui media *google form*. Dimana, pendekatan ini menggunakan bentuk pengumpulan data tidak langsung. Skala yang digunakan adalah *skala Likert*, sebuah metode untuk mengukur sikap, keyakinan, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang masalah sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket atau kuesioner

melalui media *google form*. Dimana, pendekatan ini menggunakan bentuk pengumpulan data tidak langsung. Skala yang digunakan adalah *skala Likert*, sebuah metode untuk mengukur sikap, keyakinan, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang masalah sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan dua jenis skala yaitu skala *school well-being* yang dimodifikasi oleh penelitian Hermansyah dkk., (2024) berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002). Skala ini terdiri dari 12 aitem dan yang memiliki nilai $\alpha = 0,712$, $\omega = 0,723$. Skala *student engagement* di modifikasi oleh penelitian Putri dkk., (2024) berdasarkan aspek Fredericks dkk., (2004). Skala ini terdiri atas 9 aitem yang memiliki nilai $\alpha = 0,760$, $\omega = 0,767$. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *correlation Pearson* untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan *student engagement* pada siswa SMA Negeri 4 Bone. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan JASP 0.18.2.0 dan SPSS versi 25 *for windows*.

Hasil

Tabel 1. Kategorisasi data *school well-being*

Interval	Kategori	Jumlah	%
$X \geq 36$	Tinggi	48	21,51%
$24 \leq X < 36$	Sedang	135	76,88%
$X < 24$	Rendah	3	1,61%
Jumlah		186	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kategorisasi data *school well-being* dari 186 responden, 3

responden dengan persentase 1,61% berada di kategori rendah. Terdapat 48 siswa dalam kategori tinggi (21,51%) dan 76,88% dalam kelompok sedang.

Tabel 2. Kategorisasi data *student engagement*

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 27$	Tinggi	82	44,09%
$18 \leq X < 27$	Sedang	101	54,30%
$X < 18$	Rendah	3	1,61%
Jumlah		186	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kategorisasi data *student engagement* dari 186 responden, sebanyak 3 responden yang berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 1,61%, 101 siswa yang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 54,30%, dan sebanyak 82 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 44,09%.

Tabel 3. Hasil uji konsistensi

Estimate	ω	Cronbach's α
Point estimate	0.736	0.729
95% CI lower bound	0.681	0.669
95% CI upper bound	0.790	0.781

Hasil reliabilitas skala dengan pendekatan *frequentist* menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang cukup baik ($> 0,70$; Hair dkk., 2019; $\omega = 0,736$ [95%CI: 0,681 – 0,790], $\alpha = 0,729$ [95%CI: 0,669 – 0,781]). Kedua estimasi ini berada dalam rentang yang dapat diterima untuk reliabilitas, menunjukkan bahwa item-item dalam

skala tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang diinginkan.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Variabel	r	p
<i>School Well-Being-Student</i>	0.476 ***	< .001
<i>Engagement</i>		

Keterangan.* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan metode korelasi *Pearson frequentist*, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara *school well-being* dan *student engagement* ($r = 0,476$, $p < 0,001$, sehingga hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima, sementara hipotesis nol ditolak. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *school well-being* dikalangan siswa, semakin tinggi pula *student engagement* mereka. Hal ini berarti hubungan yang moderat antara kedua variabel.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, didapatkan nilai koefisien (r) atau hasil korelasi antara *school well-being* dengan *student engagement* sebesar sebesar 0,476 pada tingkat signifikansi 0,001 ($<0,05$). Hal ini berarti *school well-being* memiliki hubungan yang positif terhadap *student engagement* siswa di SMA Negeri 4 Bone. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap lingkungan sekolah yang memenuhi kebutuhan dasarnya akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ernawati dkk, (2022) juga

mengungkapkan bahwa ketika siswa merasa *school well-being* terpenuhi, maka siswa akan merasa nyaman di sekolah dan akan termotivasi untuk berprestasi.

Frederiks dkk., (2004) menyatakan bahwa *student engagement* dapat terbentuk dengan baik di dalam diri siswa ketika para siswa merasa nyaman dalam suasana kelas. Dalam situasi tersebut mencakup tentang dukungan guru atau interaksi guru kepada siswa, struktur kelas yang memadai, kondisi fisik di sekolah, dukungan teman sebaya, dan keadaan psikologis siswa. Siswa akan mengikuti segala kegiatan aktivitas belajar di sekolah karena merasa bahwa keadaan lingkungan sekolah yang positif dan juga mendukung dengan baik. Febriyana dkk., (2019) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan yang ditunjukkan oleh siswa karena tertarik untuk mematuhi peraturan sekolah, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *school well-being* yang tinggi akan menunjukkan keterlibatan positif siswa dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Siswa akan menunjukkan keterlibatan yang baik ketika dirinya mendapatkan rasa hormat dan kesempatan untuk berekspresi sehingga mereka akan selalu melakukan kegiatan yang positif bagi dirinya (Rahma dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Susanti dkk, (2021) bahwa *school well-being* mampu mempengaruhi *student engagement* siswa, semakin tinggi *school*

well-being siswa, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non akademiknya. Sejalan dengan penelitian Boulton dkk., (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang *school well-being* tinggi akan memungkinkan siswa untuk lebih bekerja dengan baik dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya sendiri, sedangkan siswa dengan tingkat *school well-being* yang rendah tidak akan memiliki semangat dan keinginan dalam menyelesaikan tugasnya.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa aspek *having* merupakan aspek yang memiliki kontribusi hubungan paling besar dengan *student engagement* dibandingkan dengan aspek lainnya. Artinya, siswa mampu merasakan bahwa semua fasilitas yang disediakan di sekolah dapat dimiliki olehnya. Susanti dkk., (2021) dalam konteks sekolah, *having* mengacu pada pemenuhan kebutuhan siswa akan materi dan non-material misalnya kondisi gedung dan lingkungan sekolah. Fikrie dan Ariani (2019) mengatakan bahwa manusia mencari pengalaman untuk memenuhi identitasnya melalui interaksi dengan lingkungannya, yang berarti bahwa lingkungan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterlibatannya di dalam kelas. Fredericks dkk., (2004) menyatakan bahwa adanya lingkungan belajar yang positif (*having*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta siswa mampu mengatasi masalah tugas yang sulit (*behavioral engagement*).

Aspek *loving* merujuk pada bagaimana siswa berhubungan dengan guru, dan hubungan siswa dengan siswa. Student engagement siswa dipengaruhi secara signifikan oleh aspek *loving* sebesar 0,385. Kontribusi aspek *loving* terhadap student engagement siswa dianggap signifikan karena dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan juga menumbuhkan rasa saling mencintai dengan lingkungan sosialnya seperti teman sebaya dan gurunya. Ketika siswa merasa dirinya dipedulikan dan dicintai dengan lingkungan sekitarnya di sekolah, mereka akan cenderung lebih merasa termotivasi terlibat dalam kegiatan akademik di sekolah. Furrer dan Skinner (2003) menyatakan bahwa relasi sosial (*loving*) sangat penting dimiliki oleh siswa, sebab siswa membutuhkan kepedulian dalam dirinya agar mereka mampu terlibat aktif di dalam kegiatan akademik. Konu dan Rimpela (2002) juga menyatakan bahwa *loving* mengacu pada lingkungan belajar siswa, hubungan guru dan siswa, hubungan dengan teman sekolah, dan seluruh organisasi sekolah.

Aspek *being* mengacu pada bagaimana kontribusi sekolah dalam memfasilitasi sarana dan prasarana untuk pemenuhan diri siswa di sekolah. Setiap siswa juga harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sekolah maupun yang menyangkut dengan dirinya. Dalam hal ini, keterlibatan siswa penting dalam meningkatkan pengetahuan dan

keterampilannya di sekolah serta mendukung proses pembelajarannya (Konu & Rimpela, 2002). Kontribusi hubungan aspek *being* dengan *student engagement* sebesar 0,305 ini menandakan adanya kontribusi signifikan aspek *being* terhadap *student engagement* siswa. Dimana, siswa menerima kebutuhan akan kreativitas, penghargaan, dukungan dan dorongan yang diberikan kepada siswa oleh guru maupun pihak sekolah. Rahma dkk., (2020) juga bahwa ketika siswa menerima dukungan untuk pemenuhan diri (*being*), seperti penghargaan dan kesempatan untuk berekspresi, sikap keterlibatan dalam pembelajaran akan ditunjukkan oleh siswa, karena siswa merasa diperhatikan ketika di sekolah.

Kontribusi aspek *health* terhadap *student engagement* siswa merujuk terkait kondisi mental dan fisik siswa. Ketika kesehatan fisik dan mental siswa baik di sekolah, maka siswa akan lebih merasa antusias dan menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Hidayah & Rositawati, 2017). Dalam penelitian ini aspek *health* tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *student engagement*. Isu-isu kesehatan yang baik sebenarnya harus didapatkan oleh siswa di sekolah, agar kesehatan mereka meningkat sehingga mereka mampu belajar dalam kondisi fisik dan jiwa yang sehat (Rasyid, 2021).

Hal yang menjadikan aspek *health* tidak berkontribusi positif dengan *student engagement* itu dikarenakan masih banyak keluhan sakit pinggang maupun

sakit kepala yang dialami siswa pada saat jam pelajaran ataupun pada proses pembelajaran yang durasinya lama, serta banyaknya siswa yang masuk ke UKS menunjukkan dimensi *health* dari *school well-being* siswa belum maksimal, sehingga tidak memberikan kontribusi dalam meningkatkan *student engagement* siswa. Kesehatan fisik yang baik akan membantu siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, yang akan berdampak positif pada prestasi akademik mereka (Palupi, 2020).

Penelitian ini telah menemukan adanya korelasi positif antara *school well-being* dengan *student engagement* di SMA Negeri 4 Bone. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kenyamanan dan kepuasan terhadap lingkungan belajar cenderung dirasakan oleh siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah yang dianggap memadai juga lebih mungkin meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa selain kesejahteraan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa *school well-being* secara signifikan memiliki hubungan dengan *student engagement* siswa SMA Negeri 4 Bone. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor *school well-being* di kalangan siswa, semakin tinggi pula *student engagement* mereka. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa aspek *having* memiliki hubungan yang

besar terhadap *student engagement* dibandingkan aspek yang lain, dan hanya aspek *health* yang tidak menunjukkan korelasi positif. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang merasa bahwa dirinya sering mengeluhkan rasa sakit seperti sakit kepala maupun sakit pinggang pada saat jam pelajaran ataupun pada proses pembelajaran yang durasinya lama.

Implikasi

Siswa yang mempunyai kesejahteraan yang tinggi, akan meyakini dirinya akan kemampuannya, sehingga siswa mampu melibatkan dirinya secara penuh dalam meningkatkan kemampuan belajarnya di sekolah.

Referensi

- Ansyar, A., Siswanti D. N., & Akmal. N. (2023). Hubungan antara self-efficacy dengan student engagement pada siswa MAN Pinrang. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(5), 835–845. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2202>
- Boulton, C.A., Hughes, E., Kent, C., Smith, J. R., dan Williams, H. T. P. (2019). Student engagement and well-being over time at a higher education institution. *Journal of Plos One*, 14(11), 1-20. doi: 10.1371/journal.pone/0225770
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran student well-being dan school climate terhadap prestasi akademik pada siswa SMP Yayasan “X” Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 1-16. E-ISSN 549-4325
- Diaustu, N. R., Hidayah, N., & Yuziron. (2023). The role of student-teacher trust and school well-being on student engagement in high school students. *Sains Psikologi*, 12(1), 116–126. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v12i12023p116-126>
- Ernawati, L., Kurniasari, N.I., & Ningrum, D.S.A. (2022). Pengaruh school well-being terhadap student engagement. *Quanta*, 6(1), 8–16. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/2929/1313>
- Febriyana, F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2019). Hubungan antara school well-being dengan student engagement pada siswa SMK X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 167–172.
- Fikrie & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 103-110. <https://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/13>.
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: potential of the concept. *Review of Educational Research Spring*, 74(1):59–109
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children’s akademik engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148-162
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). Student engagement in the middle years of schooling (Years 7-10): A. *Report to the Ministry of Education*.
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(02), 34–42.
- Hermansyah, E., Rizkyanti, C. A., & Hakim, L. N. (2024). Rasch calibration and differential item functioning (DIF)

- analysis of the school well-being scale for students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10759>
- Hidayatishafia, D., & Rositawati, S. (2017). Hubungan kesejahteraan sekolah dengan keterlibatan siswa. *Prosiding Psikologi*, 3(1), Pasal 0. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5941>
- Insani, D. R., & Savitri, J. (2020). Pengaruh penghayatan peers support terhadap school engagement siswa kelas X SMA Bandung. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 15–27. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.237>
- Jannah, M. R., & Jainudin. (2019). *Peer attachment dan student engagement* pada siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 44–50. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.239>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Nadhirah, A., Kusumawati, I. W., & Muhid, A. (2021). Optimizing school engagement for students thought group counseling services during a pandemic: A Literatur Review. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 92–99. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v4i2.6057>
- Palupi, R. (2020). *Pengaruh school well-being terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan*. (Skripsi, UNNES).
- Pangerang, A. A., Saman, A., & Fadilah Umar, N. (2023). Pengaruh student engagement terhadap kejenuhan belajar siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Bulukumba. *Pinisi*, 3(4), 128–135.
- Payne, L. (2017). Student engagement : three models for its investigation. *Journal of Further and Higher Education*, 43(5), 641–657
- Prihandini, F., & Savitri, J. (2021). Peran teacher support terhadap school engagement pada siswa SMA “X” Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 27–42.
- Putri, R. F. D., Tetteng, B., & Alwi, M. A. (2024). School well being sebagai prediktor terhadap student engagement pada santri pondok pesantren di Makassar. *METAPSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi*, 2(2), 8–13. <https://ojs.unm.ac.id/metapsikologi/article/view/61850/27415>
- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan urgensi penerapan school well-being pada dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382.
- Sa’adah, U., dan Ariati, J. (2020). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 69–75.

<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>

- Suarsa, I., Daud, M., & Widyastuti. (2023). Pengaruh kesiapan dan keterlibatan siswa terhadap prestasi akademik era digital. *Metapsikologi: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi*, 1(2), 75–80.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, R. E., Firman, F., & Daharnis, D. (2021). Contribution of school well-being and emotional intelligence to student engagement in learning. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 48–54.
<https://doi.org/10.24036/005397ijacs>
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The mediational role of self-esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008.
<https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>